Jejak

BAIT-BAIT OPINI DARI ANAK NEGERI

Mutaqin

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

BAIT-BAIT OPINI DARI ANAK NEGERI

Mutaqin

CV Jejak, 2018

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Bait-Bait Opini dari Anak Negeri

Copyright © CV Jejak, 2018

Penulis:
Mutaqin

ISBN : 978-602-474-241-6
ISBN Elektronik : 978-602-474-239-3

Editor:
Resa Awahita

Penyunting dan Penata Letak:
Tim CV Jejak

Desain Sampul:
Meditation Art

Penerbit:
CV Jejak

Redaksi:
Jln. Bojong genteng Nomor 18, Kec. Bojong genteng
Kab. Sukabumi, Jawa Barat 43353
Web : www.jejakpublisher.com
E-mail : publisherjejak@gmail.com
Facebook : Jejak Publisher
Twitter : @JejakPublisher
WhatsApp : +6285771233027

Cetakan Pertama, Agustus 2018
238 halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

PRA KATA PENULIS

Alhamdulillah hirobil alamin, puji syukur saya curahkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang tanpa dengan seizinnya tidak mungkin saya dapat menyelesaikan karya ini.

Dan ucapan terima kasih tidak lupa saya sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan naskah ini, khususnya untuk bapak Heri Purnomo, S.sos atas masukan-masukannya yang sangat mencerahkan. Selamat Pak atas pencapaiannya sebagai juara 1 guru berprestasi 2018 tingkat provinsi Jawa Barat, izinkan saya untuk melampaui Bapak suatu hari nanti. Kemudian juga saya sampaikan terima kasih kepada dua pembimbing, mentor sekaligus teman *sharing* yang asyik yakni Ibrahim Guntur Nuary dan Muhammad Guruh Nuary, dua saudara kembar yang telah mengenalkan saya ke dalam dunia tulis menulis, dan tak lupa juga rasa terima kasih ini saya sampaikan kepada Ibu Ilfa Liana, S.Pd yang telah dengan sukarela berkenan meluangkan waktunya untuk membantu mengevaluasi tulisan-tulisan saya, semoga ibu tidak bosan untuk terus mengoreksi tulisan-tulisan saya. Dan tentunya saya sampaikan ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung serta berpartisipasi dalam penyusunan buku ini yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, semoga kalian semua tetap menjadi pribadi-pribadi yang senantiasa memiliki kebaikan hati. *Amiin*.

Judul buku "Bait-Bait Opini dari Anak Negeri", yang berada di tangan anda sekarang ini, merupakan buku pertama

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

saya yang berbentuk antologi artikel (opini) dan mengangkat berbagai tema, meliputi pendidikan, politik, korupsi, sosial-budaya, agama,tokoh dan tema hangat yang lainnya. Tulisan-tulisan ini juga merupakan kumpulan tulisan yang saya jadikan menjadi satu dari *blog* pribadi saya (aindmutaqind.blogspot.com) yang mulai aktif sejak pertengahan 2016. Di dalamnya menyajikan pembahasan-pembahasan layak untuk dijadikan sebagai bahan bacaan yang memiliki cita rasa yang berbeda karena berisi berbagai macam tema pembahasan sehingga menjadikannya tidak membosankan karena tidak hanya terpaku pada satu tema pembahasan.

Dengan semangat "berkarya minimal satu untuk seumur hidup", saya dedikasikan buku ini secara umum untuk masyarakat Indonesia, dan secara khusus untuk kedua orang tua saya, guru-guru saya serta semua orang yang telah memberikan warna dalam sejarah hidup saya sampai detik ini. Semoga buku ini dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat dan dapat mewarnai dunia literasi tanah air sekaligus menjadi sumber pahala yang terus mengalir bagi penulis.

Tidak ada gading yang tidak retak, dan tentu buku ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu saya mengharap kedermawanan dari para pembaca atas kritik serta sarannya terhadap buku perdana saya ini yang akan dijadikan bahan evaluasi untuk ke depannya.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

KATA PENGANTAR

Kompleksitas permasalahan yang ada dewasa ini, merupakan garis yang arahnya sejalan dengan transformasi di berbagai bidang kehidupan. Sosial-budaya, pendidikan, politik, agama, dan bidang yang lainnya, tak henti-hentinya dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan di dalamnya yang menarik untuk diperhatikan khalayak. Tidak hanya itu, permasalahan yang ada dalam setiap aspeknya bagaimana pun juga memerlukan penelaahan, analisis, atau proses berpikir lainnya, agar kemudian dapat menemukan seperangkat solusi.

Gender merupakan salah satu permasalahan yang sangat menarik di zaman modern seperti sekarang ini, yang tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan emansipasi. Di lain sisi, permasalahan narkotika dengan mencengangkan menunjukkan sisi kelamnya, bagaimana tidak jika kemudian 50 nyawa manusia-manusia Indonesia melayang sia-sia setiap harinya karena narkoba.

Demikian, merupakan dua pembahasan yang menjadi salah satu dari 12 tema pembahasan, meliputi, pendidikan, sosial-budaya, politik, agama, korupsi, nasionalisme, narkotika, lingkungan hidup, dunia media, momentum, tokoh, dan satu bagian pembahasan tambahan. Setiap pembahasan dalam masing-masing tema, merupakan pembahasan mengenai suatu hal yang sedang menjadi bahan pembicaraan hangat oleh publik.

Juni 2018

Penulis

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

DAFTAR ISI

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

BAB 1 PENDIDIKAN

Kontradiksi
Rencana Penerapan Full Day School

Pendidikan sebagai media untuk meningkatkan kualitas manusia agar tidak hanya memiliki kompetensi yang unggul, melainkan juga karakter yang kuat, menjadi sesuatu yang vital untuk diperhatikan dalam upaya mempercepat pembangunan suatu negara. Sehingga upaya pemerintah untuk menciptakan generasi-generasi penerus yang menanggung semua amanah segenap bangsa di masa yang akan datang tidak bisa lepas dari seberapa jauh keseriusannya dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas, karena dengan sistem pendidikan yang demikian tentunya juga akan menghasilkan sumber daya yang unggul baik dalam kompetensi maupun dalam karakter. Sebagai media yang memiliki pengaruh yang begitu besar dalam menentukan akan seperti apa masa depan bangsa dipertaruhkan, pendidikan kemudian menemui hambatan ketika pandangan-pandangan tentang sistem pendidikan seperti apa yang ideal untuk diterapkan saling berbenturan satu sama lain.

Dari masa ke masa dalam pergantian kabinet di setiap era pemerintahan, kemendikbud selalu menyuarakan untuk peningkatan pendidikan,namun seiring itu pula permasalahan dalam pendidikan satu persatu justru mulai bermunculan,baik itu masalah yang berkaitan dengan rencana kebijakan

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

kemendikbud yang kemudian dianggap tidak tepat dan mendapat respons negatif dari banyak kalangan masyarakat, maupun masalah lain yang masih beruang lingkup dalam dunia pendidikan. Beberapa contoh rencana kebijakan yang akan diterapkan oleh mendikbud beberapa waktu lalu dan mendapat reaksi kontra oleh banyak kalangan, adalah rencana penerapan kurtilas (kurikulum 2013) yang dianggap tidak dapat diterapkan di seluruh daerah di Indonesia. Penghapusan mata pelajaran TIK (teknologi informasi dan komunikasi) dalam kurtilas dan yang baru-baru ini adalah rencana penerapan Full Day School di seluruh jenjang pendidikan dimulai dari SD hingga SMA/SMK.

Belajar-mengajar di sekolah yang digelar pada Senin-Jumat dan memakan waktu delapan jam atau Full Day School, merupakan program yang dicanangkan oleh kemendikbud, Muhandjir Effendy yang diharapkannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam negeri utamanya dalam pembentukan karakter para pelajar, dan keseriusannya untuk mewujudkan program ini ditunjukkan dengan uji coba yang telah banyak dilakukan oleh kemendikbud untuk mengetahui sejauh mana keefektivannya. Ia mengatakan bahwa penerapan sistem ini juga untuk memperbaiki sistem penilaian kerja guru. “Karena sebetulnya tugas pokok guru tidak hanya mengajar di kelas 24 jam tatap muka, itu akibatnya banyak tugas-tugas guru lainnya yang tidak diakui,” ujarnya.

Memang benar, metode belajar-mengajar semacam ini memiliki kelebihan. Namun faktanya belum cukup mampu mengatasi semua permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan, sebaliknya justru dapat menjadi awal berkembangnya masalah-masalah baru. Dan karena alasan yang demikian maka tak heran jika reaksi penolakan dengan

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

tegas terhadap kebijakan ini bermunculan dari berbagai kalangan.

Dalam hal ini, yang menjadi salah satu kekhawatiran, berupa konsekuensi jika sistem tersebut tetap dijalankan, adalah kurangnya interaksi sosial para pelajar dengan lingkungan masyarakat, di mana interaksi yang demikian merupakan bagian dari proses pembentukan kepribadian individu tersebut, karena waktu yang tersita oleh kegiatan dalam pengawasan sekolah. Jenjang SD yang rata-rata berisi pelajar usia 6 sampai 12 tahun adalah masa-masa di mana bermain dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitanya merupakan dunia mereka, dan jika penerapan proses belajar-mengajar sampai memakan waktu 8 jam, secara otomatis akan mengurangi sosialisasi mereka dengan lingkungan sekitar yang sebenarnya. Bukan lingkungan sosial masyarakat hasil rekaan dari sekolah dan karena keadaan ini berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, besar kemungkinan dapat mengganggu tumbuh kembang mereka dan dapat membentuk pribadi anak ke arah sikap yang apatis.

Ketua KPAI Nasrorun, menilai kebijakan tersebut dirasa tidak ramah bagi anak.“Dalam kondisi tertentu, anak tidak usah lama-lama di sekolah agar cepat berinteraksi dengan orang tua, menjalin kelekatan fisik dan emosional, serta keteladanan dan rasa aman, terlebih anak kelas 1 hingga 3 SD” ujarnya dalam sebuah keterangan tertulis suatu ketika di Jakarta, Rabu, 14 Juni 2017. Dan ia juga berpandangan bahwa terlalu lama di sekolah dapat mengganggu tumbuh kembang anak.

Seorang Ibu sebagai pendidik pertama bagi anaknya, adalah unsur yang tidak dapat dianggap remeh dalam pembangunan dengan skala yang lebih besar dari sekedar keluarga yaitu negara, karena dengan ibu yang berkualitas

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

tentu akan menjadikan negara berjaya karena berhasil membentuk anak-anaknya yang merupakan para generasi menjadi unggul. Dikutip dari berbagai sumber, seorang Ibu memang memiliki peranan yang cukup vital dalam pembangunan suatu negara. Berkurangnya waktu kebersamaan antara Ibu dan anaknya, khususnya yang masih duduk di bangku SD bermakna sama mengurangi perannya sebagai tenaga pendidik pertama dan utama bagi anaknya, meskipun masih terdapat waktu yang tersisa untuk dihabiskan bersama, tentunya anak sudah lelah oleh kegiatan saat disekolah. Menariknya, salah satu hal yang dijadikan alasan penerapan Full Day School, bahwa waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah tidak efektif karena tidak adanya orang tua mereka yang masih bekerja, adalah tidak tepat dan tidak mewakili semuanya karena umumnya Ayah lah yang memiliki peran untuk mencari nafkah sedangkah seorang Ibu berada di rumah sepanjang waktu.

Penerapan sistem Full Day School juga akan berdampak pada keberlangsungan pendidikan agama di pesantren. Karena banyaknya waktu yang digunakan untuk jam sekolah formal, sedangkan setiap warga negara wajib belajar 12 tahun atau sampai lulusan SMA/SMK dan para santri merupakan bagian dari warga Indonesia. Dengan demikian waktu mereka untuk belajar ilmu agama akan berkurang. Penerapan jam sekolah yang begitu padat meskipun terdapat dispensasi berupa libur untuk hari Sabtu dan Minggunya, itu tidak bisa begitu saja menghilangkan stigma bahwa ada upaya-upaya yang seolah mengesampingkan peran agama dalam pembentukan karakter putra-putri bangsa sebagai negara yang beragama dan bukan negara yang sekuler. Menyikap keadaan ini dengan tegas PBNU menolak rencana kebijakan Full Day School.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Sebagaimana dilansir dari berbagai sumber, Ketua Umum Pengurus Besar Nadhlatul Ulama (PBNU) Said Aqil Siradj mengatakan pihaknya menolak dengan keras terhadap kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait penerapan Full Day School. Ia mengatakan:

"PBNU menolak keras full day school,"

"Pendidikan karakter sebagaimana termasuk di dalam Nawacita untuk dilaksanakan dalam bentuk kebijakan kreatif. Selaras dengan local wisdom yang tumbuh sesuai dengan kultur di masyarakat, sehingga tidak menimbulkan gejolak,"

Terlepas dari sisi positif-nya jika menerapkannya, sistem Full Day School juga memiliki dampak negatif yang semata-mata bukan hanya terfokus pada beban siswa yang meningkat, namun juga ada aspek-aspek yang akan terkesampingkan jika kebijakan tersebut tetap dijalankan. Seperti misalnya aspek agama yang juga memiliki andil dalam membentuk karakter seperti yang sudah dijelaskan di atas. Agama merupakan pedoman yang berisi tentang batasan-batasan terhadap sesuatu dan pastinya juga memiliki fungsi untuk membentuk pribadi berakhlak dan bermoral, dan pesantren adalah lembaga yang bernafaskan agama, senantiasa membentuk pribadi-pribadi yang demikian. Pesantren tetap menjadi fondasi yang kokoh dalam mempertahankan moral para santrinya ketika individu-individu di luar sana menjadi liar dan tak terkendali.

Dan jika pun pada akhirnya kebijakan ini tetap dijalankan maka sudah seharusnya melalui berbagai revisi terlebih dahulu, untuk meminimalisir kelemahan-

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

kelemahannya seperti misalnya kebijakan ini hanya berlaku pada jenjang SMA/SMK yang bersedia menerapkannya. Proses belajar- mengajar untuk membentuk karakter para generasi bukan hanya terbatas pada tugas sekolah. Dan peningkatan kualitas pendidikan untuk membentuk pelajar yang berkarakter, seharusnya lebih memprioritaskan pada orientasi peningkatan kualitas waktu dalam kegiatan belajar mengajar bukan malah sebaliknya yaitu menambah kuantitas waktu yang ada.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Menilik
Kondisi Literasi dalam Negeri

Membaca dan menulis merupakan dua aktivitas serta dua unsur yang keberadaannya, tidak perlu ditelisik, teramat esensial dalam eksistensi suatu peradaban bangsa-bangsa di dunia. Melalui kegiatan menulis sebagai bukti peninggalan suatu era di masa lampau yang membawa zaman keluar dari periode pra-sejarah, baik dalam bentuk manuskrip, artefak maupun yang lainnya, serta menjadi titik awal berdirinya tatanan dunia yang menuju pada tingkat yang lebih tinggi,dan melalui kegiatan membaca arti dari adanya tulisan tidak akan menjadi sia-sia, karena informasi-informasi yang tersimpan dalam huruf atau simbol-simbol tertentu tidak akan tersingkap atau dimengerti tanpa adanya kemampuan membaca ini.

Bagi kehidupan seorang individu, kemampuan membaca dan menulis sudah dianggap sebagai kemampuan primer yang keberadaannya wajib ada, sebagai bekal dalam menghadapi zaman modern dengan arus globalisasi yang dikemas oleh kemajuan iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang semakin menuntut untuk memiliki *skill* yang dapat diaplikasikan dalam upaya bertahan hidup berkaitan dengan persaingan yang kompleks di semua sektor. Pada hakikatnya dua kemampuan ini merupakan kunci bagi kemajuan peradaban suatu bangsa, di mana membaca adalah jalan untuk melihat dan menyerap ilmu pengetahuan yang terekam dalam tulisan selama puluhan tahun,berabad-abad atau selama puluhan abad. Sedangkan menulis sebagai

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

kegiatan keilmuan, salah satunya memiliki fungsi mengabadikan ilmu dari kemusnahan.

Kondisi yang terpampang sangat jelas dewasa ini dan berlangsung di masyarakat kita, adalah kenyataan bahwa kegiatan membaca tidak dalam kadar yang ideal untuk memungkinkan Indonesia menjadi bangsa yang berkultur penuh keilmuan. Membaca yang memiliki peran penting dalam meningkatkan wawasan, justru ditempatkan pada posisi yang bisa dikatakan sepele, tentu kondisi ini sangat jauh berbeda jika kita melihat bagaimana orang Jepang telah berada pada posisi yang sangat representatif terkait bagaimana menjadi membaca sebagai kebutuhan penting mereka, sehingga tidak mengherankan akan banyak kita jumpai orang-orang di sana sedang membaca di tempat-tempat publik, seperti di Taman, Terminal, dan di tempat lainnya seperti, bahkan di dalam Kereta yang sedang melaju. Lalu bagaimana dengan masyarakat kita, sudah sejauh manakah aktivitas membaca menjadi bagian dari kesehariannya. Faktanya kegiatan membaca sebagai bagian dari literasi sampai detik ini belum bisa membumi di tanah nusantara dan berbaur dengan budaya lainnya yang telah ada.

Negara kita tercinta jika dibandingkan dengan negara-negara lain dalam hal minat baca masyarakatnya, maka tidak berlebihan jika kemudian dinyatakan teramat memprihatinkan. Bagaimana tidak bila pada realitanya memang demikianlah adanya kondisi dalam negeri ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh banyak sumber yang menyebutkan bahwa berdasarkan hasil study *Most Littered National In the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dalam hal minat minat baca, hampir memegang juru kunci yang tercecer di peringkat ke 60 dari 61 negara.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Lebih jauh lagi, UNESCO (2012) menyebutkan jika minat baca masyarakat Indonesia adalah 0,001 dari keseluruhan jumlah penduduknya yang mencapai sekitar 340 juta jiwa (sensus penduduk tahun 2012) dengan kata lain, itu sama artinya jika dalam seribu orang, hanya ada satu yang memiliki minat baca. Dengan kemajuan zaman, salah satunya di bidang teknologi yang semakin mempermudah aktivitas sehari-hari tak terkecuali dalam aktivitas membaca. Seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik, namun sebaliknya kecanggihan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi justru menjadi candu yang lebih mengarah ke arah yang negatif dan semakin menjauhkan dari aktivitas membaca.

Dengan budaya membaca yang masih sangat rendah tentu diikuti pula dengan rendahnya kebiasaan menulis, sebagai salah satu dari dua bagian inti literasi. Kegiatan menulis bukan hanya sebuah aktivitas keilmuan, namun menulis juga dapat menjadi indikator kemajuan peradaban suatu bangsa di mana memang bangsa yang besar adalah bangsa yang menulis. Ironis memang jika melihat keadaan Indonesia dalam segi menulis, khususnya menulis jurnal internasional yang bahkan tertinggal jauh dari negara tetangga Malaysia yang baru menyusul merdeka 20 tahun kemudian sejak Indonesia menggaungkan proklamasi kemerdekaannya . Sebuah laporan menunjukkan jika tingkat publikasi internasional dalam forum pemeringkatan publikasi ilmiah SCImago Lab. (www.scimagojr.com) melaporkan jumlah publikasi ilmiah dari tahun 1996-2013 berdasarkan data dari SCOPUS, dari 239 negara Indonesia berada di peringkat 61 dan tertinggal jauh dari Malaysia yang berada di peringkat 37.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Siapa yang berkewajiban untuk mengatasi ini, adalah kita semua yang memiliki kesadaran akan pentingnya literasi serta kita semua yang peduli akan nasib bangsa ke depannya, dan bagaimana caranya, adalah tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar melalui berbagai pendekatan karena bagaimana pun juga untuk mentransformasi sesuatu menjadi suatu budaya membutuhkan rentang waktu yang sangat lama,dan hal tersebut dapat dimulai dengan mengondisikannya menjadi sebuah kebiasaan. Beberapa cara yang sekiranya dapat menjadi salah satu jalan menuju literasi Indonesia yang lebih baik, di antaranya adalah melalui lingkungan sekolah dengan menciptakan implus atau pengondisian para siswanya agar kegiatan literasi seperti membaca dan menulis dapat meningkat, contohnya adalah dengan sering mengadakan *event* lomba menulis tingkat sekolah antar kelas. Dengan mewajibkan setiap murid untuk mengkhatamkan minimal 2-4 buku dalam satu semester sebagai salah satu syarat wajib untuk kenaikan kelas. Sejak beberapa tahun yang lalu memang sudah ada kebijakan semacam ini dengan teknis pelaksanaan yang sedikit berbeda, ditambah lagi kurangnya penekanan pihak sekolah yang sangat kurang. Dengan alternatif ini, tentu siswa mau tidak mau harus mengikutinya,dan tentu untuk bagian ini memang opsinya harus di sesuaikan dengan jenjang sekolah itu sendiri, sehingga jenjang SD dan SMP tidak akan sama dengan jenjang SMA, di mana mereka mendapatkan bahan bacaan yang pas dan tidak membebani para murid. Hal yang penting dan perlu ditekankan juga, adalah penanaman pemahaman jika di dalam tataran lingkungan sekolah, tugas untuk mengupayakan kegiatan literasi tidak hanya di titik beratkan kepada guru bahasa Indonesia belaka, melainkan tugas semua guru yang ada, terlebih lagi jika kita memandang

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

bahwa membaca tidak selalu melulu berupa aktivitas otak dalam mencerna simbol-simbol teks tertentu yang memiliki makna, namun membaca juga dapat kita masukan dalam ruang lingkup hal-hal lain, seperti misalnya membaca situasi dan kondisi sosial masyarakat kita sebagai bentuk sarana untuk meningkatkan kepekaan peserta didik, karena bagaimana pun juga saat kita membahas masalah literasi ini, maka kita sejatinya telah berliterasi.

Pernyataan literasi Indonesia dalam keadaan urgensi lahir dari kesadaran akan pentingnya literasi bagi keberlangsungan suatu bangsa dan negara untuk kemudian kita bersama-sama mencari solusinya, karena sejatinya kemandirian terpenting yang harus ada dalam suatu negara adalah kemandirian dalam hal kemajuan keilmuan yang dengan unsur ini kemajuan-kemajuan di bidang lainnya dapat dibangun karena jika tidak demikian keadaannya, bukan tidak mungkin penjajahan atas negeri ini akan terjadi lagi.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Tradisi Coret-Coret Seragam Pasca Lulus

Dalam perjalanan pendidikan seseorang secara lengkap, khususnya untuk pendidikan formal di Indonesia, ada jenjang atau masa pendidikan yang disebut dengan SMA, atau jenjang sederajat lainnya seperti MA (Madrasah Aliyah) serta SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang pada intinya merujuk pada sebuah masa pendidikan dalam sistem pendidikan tanah air setelah jenjang SMP dan sebelum jenjang Perguruan Tinggi.

Masa-masa SMA bias dibilang merupakan momen yang memiliki kesan mendalam bagi kebanyakan orang, hingga tidak heran banyak sekali kita jumpai cerita yang bertemakan anak SMA sebagai komoditas komersil baik berupa novel maupun dalam bentuk film atau pun sinetron. Dilan 1990 yang *booming* beberapa waktu lalu dengan jumlah penontonnya menembus angka 6,3 juta penonton, dengan jumlah penonton tersebut menjadi prestasi tersendiri untuk ukuran dunia perfilman tanah air. Barang kali film yang dibintangi oleh Ikbal personil Coboy Junior ini dapat mewakili betapa masa-masa SMA memiliki kesan tersendiri.

Namun demikian, masa-masa yang penuh haru biru ini tak luput juga memiliki sisi lainnya yang menjadi perhatian para insan pemerhati dan yang peduli terhadap dunia pendidikan, khususnya di jenjang SMA ini. Ada banyak hal negatif yang lekat dengan para pelajar berseragamkan putih abu-abu ini, tapi mari kita fokuskan pembahasan ini pada sebuah prilaku yang memiliki akar yang telah tertanam kuat dan berlangsung lama yakni fenomena coret-coret seragam pasca lulus. Salah satu fenomena tidak

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

arif yang dilakukan pelajar kita khususnya anak SMA, adalah sebuah tradisi yang nyata ada dalam pelajar kita tidak "terpelajar" berupa aksi yang dalam pandangan mereka hal demikian dilakukan sebagai ekspresi rasa syukur dan senang mereka.

Sejak kapan sebenarnya tradisi coret-coret seragam ini muncul dan berkembang. Jika kita telusuri, prilaku ini sudah ada sejak tahun 90-an yang pada saat itu sistem pendidikan yang ada dianggap terlalu membelenggu siswa sehingga momen kelulusan diartikan mereka layaknya terbebas dari belenggu tersebut. Hanya saja budaya coret-coret seragam pada masa itu dilakukan ketika mereka benar-benar dinyatakan lulus. Sedangkan sekarang ini, bahkan aksi-aksi coret seragam lumrah dilakukan beberapa hari usai ujian nasional.

Tidak perlu jauh-jauh kita beranjak sampai ke timur tengah untuk menunjukkan betapa seharusnya mensyukuri keadaan kita semua yang dapat mengenyam pendidikan dengan aman tanpa dihantui oleh rasa takut sebagaimana yang di rasakan oleh generasi muda negara-negara di timur tengah seperti Suriah dewasa ini. Tidak perlu sejauh itu kita becermin ke belahan dunia sana, agar kita menyadari bagaimana seharusnya kita bisa mensyukuri keadaan yang ada ini, cukup dengan menengok keadaan saudara-saudara setanah air yang terletak di ujung-ujung negeri nusantara dan terselip di pelosok-pelosok pedalaman di mana perjuangan untuk mengenyam pendidikan hampir sama artinya memperjuangkan nyawa mereka. Ada banyak saudara kita yang harus berjalan kaki dalam jarak berkilo-kilo meter jauhnya dan menyusuri hutan belantara yang setiap harinya mereka lalui sejak pagi-pagi buta, lalu ada juga saudara-saudara kita yang setiap harinya harus meniti jembatan

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

gantung yang jauh dari standar keamanan yang bergelantung di atas derasnya aliran sungai di bawahnya yang mengancam nyawa.

Marilah kita renungi bersama lagi,bahwa memilih mengekspresikan kelulusan dengan membuat syukuran dengan membagi-bagikan makanan terhadap orang-orang yang kekurangan atau anak yatim, tentu hal yang demikian jauh lebih baik untuk dilakukan dan sarat makna dari pada mengekspresikannya dalam euforia yang tidak menunjukkan keberhasilan pendidikan yang mereka jalani selama kurang lebih 3 tahun.

Mari kita belajar dari sejarah, bagaimana para pendiri bangsa yang berjuang dengan seluruh tumpah darah mereka, demi untuk setiap udara bebas yang bisa kita hirup hari ini, tindakan-tindakan seperti itu selain bisa dikatakan menyia-nyiakan perjuangan mereka, juga bisa dikatakan hal yang demikian itu sama artinya pengkhianatan terhadap semangat perjuangan para kusuma bangsa ini. Jelas bukan seperti itu cara mengisi kemerdekaan khususnya bagi kalangan pelajar, sebagai mana yang para kusuma bangsa ini harapkan. Niscayalah, mereka akan menangis jika saat ini mereka melihat aksi coret-coret seragam yang dilakukan pelajar di tanah air.

Sungguh sangat disayangkan, sebuah seragam anak SMA dengan putih abu-abunya yang khas sebagai lambang sakral, yang telah menjadi saksi perjuangan dalam belajar selama 3 tahun seolah tidak mampu menjadi bahan pertimbangan agar menghentikan tindakan aksi coret-coret atasnya. Mereka seolah tidak tahu, jika seragam yang mereka coret-coret tersebut didapatkan oleh orang tua dengan menukarnya dengan tetesan keringat dan tak jarang tetesan air mata pula. Mereka tak sadar, ada perjuangan orang-orang

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

tua agar mereka sebagai anak-anaknya tetap mampu mengenakan baju seragam sampai masa kelulusan tiba.

Semoga ke depannya banyak pelajar tanah air yang sadar ketidakbermanfaatan kegiatan-kegiatan demikian, sehingga budaya minus ini dapat berkurang dan tentunya hilang sama sekali. Dan sebagai tindakan penanggulangan serta antisipasi, di sini harus ada keterlibatan pihak sekolah, pihak masyarakat dan pihak kepolisian yang saling bersinergi dalam menyikapi fenomena ini. Pihak sekolah seharusnya dapat bersikap tegas dengan memberikan sanksi bagi mereka yang terbukti melakukan aksi coret-coret seragam, dengan masyarakatnya yang bersikap pro aktif untuk melaporkan jika melihat aksi demikian. Dan yang terakhirnya adalah peran kepolisian yang dianggap paling terdepan dalam hal penanganan masalah ini, kepolisian diharapkan dapat bertindak cepat jika didapati indikasi akan munculnya aksi tersebut, karena dalam beberapa kasus tindakan pihak berwenang ini dianggap terlambat

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

BAB 2 SOSIAL BUDAYA

Menyoal Fenomena Pernikahan Anak Usia Dini

Pernikahan sejatinya merupakan media atau cara yang harus ditempuh setiap orang untuk menciptakan keberlanjutan kehidupan atau regenerasi, sekaligus sebagai proses untuk membentuk suatu rumah tangga, namun terlepas dari hal itu perlu kiranya untuk dipahami bersama bahwa bagaimana pun juga ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum seseorang memutuskan untuk menikah, salah satunya adalah terkait usia ideal bagi seseorang untuk melangsungkan pernikahan, baik laki-laki maupun perempuan dengan pertimbangan dari berbagai hal dan salah satunya adalah dengan melihat akan risiko kesehatan bagi pihak perempuan jika menikah di bawah usia ideal.

Namun belakangan ini, meskipun perubahan zaman berlahan mulai mereduksi kebiasaan pernikahan dini, realitanya masih ditemukan praktik yang demikian di kalangan masyarakat. Dan memang faktor yang mendukung masih banyaknya pernikahan dini bukan melulu karena ekonomi, akan tetapi terdapat juga faktor budaya yang masih hidup di dalam masyarakat kita di beberapa daerah. Tercatat angka pernikahan dini di Indonesia berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik mencapai angka 23 %.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com